

**Adopsi Teknologi Pengendalian Penyakit Surra Oleh Peternak Kuda Di
Kabupaten Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur**

*THE ADOPTION OF TECHNOLOGY TO CONTROL SURRA DISEASE BY HORSE RAISER
IN EAST SUMBA REGENCY, EAST NUSA TENGGARA PROVINCE*

Rambu Eryani Diki Dongga

Program Studi Magister Ilmu Peternakan Universitas Udayana

Jl. P.B. Sudirman, Denpasar-Bali

Email: rambueryanidikidongga@yahoo.co.id

ABSTRAK

Peternakan merupakan sektor penting dalam menunjang perekonomian di Kabupaten Sumba Timur. Tetapi, adanya penyakit surra merupakan masalah yang akan mengancam populasi kuda. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah yaitu dengan melakukan penyuluhan, pengaturan, dan pelayanan. Namun, keberadaan penyakit surra masih belum dapat teratasi dengan baik. Tujuan penelitian ini adalah untuk 1) mengetahui tingkat perilaku (pengetahuan, keterampilan, dan sikap) peternak tentang pengendalian penyakit surra; 2) mengetahui tingkat adopsi teknologi pengendalian penyakit surra; 3) menganalisis hubungan penyuluhan tentang pengendalian penyakit surra terhadap perubahan perilaku (pengetahuan, keterampilan, dan sikap peternak; 4) menganalisis hubungan antara perilaku peternak dengan tingkat adopsi teknologi pengendalian penyakit surra. Penentuan responden dalam penelitian ini dilakukan secara *stratified random sampling* dari seluruh peternak di daerah penelitian yang terkena penyakit surra di Kabupaten Sumba Timur. Responden peternak yang dipakai dalam penelitian ini ditentukan secara proporsional yaitu diambil 10% dari setiap kecamatan di mana penyakit surra lebih banyak terjangkit. Jumlah sampel ditentukan berdasarkan rumus populasi Slovin (Consuelo, 1993). Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) pengetahuan dan keterampilan peternak kuda di Kabupaten Sumba Timur mengenai teknologi pengendalian penyakit surra termasuk dalam kategori sedang, sedangkan sikap peternak kuda termasuk dalam kategori positif; 2) tingkat adopsi teknologi pengendalian penyakit surra oleh peternak kuda termasuk dalam kategori sedang; 3) penyuluhan tentang pengendalian penyakit surra berhubungan positif dengan tingkat pengetahuan peternak, tetapi tidak dengan keterampilan dan sikap peternak; 4) sikap peternak memiliki hubungan yang nyata dengan tingkat adopsi teknologi pengendalian penyakit surra di Kabupaten Sumba Timur, tetapi tidak dengan pengetahuan dan keterampilan peternak.

Kata Kunci: Adopsi teknologi, pengendalian penyakit surra, peternak kuda, Kabupaten Sumba Timur

ABSTRACT

Animal husbandry, particularly horse keeping, is considered as important sector in supporting economy of the East Sumba Regency. However, the outbreak of surra disease has become serious threat for the maintenance of horse population in this area. Various efforts have been done by the local government to control the disease, such as by performing extension on disease control, enacting regulations concerning prevention of disease spreading, and performing services to control the disease. But up to the present days, surra disease has not been controlled properly; there were still many cases of disease encountered by horse raisers. Thus, the present work was aimed to study: (1) level of behavior (knowledge, skill,

and attitude) of horse raisers towards control of surra disease, (2) level of adoption of technology to control surra disease, (3) analysis of relationship between the actual conduct of extension on disease control and change of the horse raisers behavior, and (4) analysis of relationship between horse raisers behavior and their level of adoption of the technology. A stratified random sampling was employed to choose respondents in the current study throughout all areas suffering from surra disease; in this case, 10% respondents of each *kecamatan* were surveyed, according to the Slovin population formula (Consuelo, 1993). The present study indicated the following results. (1) The knowledge and skills concerning technology to control surra disease of horse raiser in East Sumba can be considered as mediocre, and their attitudes were positive. (2) Their level of adoption of the technology can also be considered as mediocre. (3) The actual course of extension has positive relationship with level of horse raisers knowledge, but not with their skills and attitudes. (4) Attitudes have significant relationship with level of adoption of the technology, but not with their knowledge and skills.

Keywords: Adoption of technology, control of surra disease, horse raisers, East Sumba Regency

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Bidang peternakan merupakan sektor penting dalam menunjang perekonomian di Kabupaten Sumba Timur. Sebagian besar petani peternak masih mengandalkan hidupnya dari sektor peternakan, di samping pertanian dalam arti luas. Hasil ternak memberikan kontribusi yang signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). PAD Sumba Timur dapat berkurang apabila ada wabah penyakit yang menyerang ternak seperti penyakit surra yang menyebar luas di beberapa kecamatan yang ada di Kabupaten Sumba Timur, NTT.

Penyakit surra menyerang ternak kuda dan kerbau warga di tujuh kecamatan yang ada di Sumba Timur, yakni kecamatan Lewa, Lewa Tidahu, Nggaha Ori Angu, Katala Hamu Lingu, Tabundung, Wula Waijelu, dan Kecamatan Ngadu Ngala. Keberadaan penyakit surra di Kabupaten Sumba Timur merupakan masalah besar yang akan mengancam populasi ternak di Sumba Timur, dimana akibat serangan penyakit surra ratusan ekor ternak kuda mati dan ribuan lainnya menderita sakit dan terancam mati jika tidak mendapatkan pengobatan yang cepat.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk mengatasi penularan

penyakit surra dari daerah endemis. Salah satu kegiatan yang dilakukan adalah dengan melakukan penyuluhan. Selain penyuluhan, pelayanan (*service*) dan pengaturan (*regulation*) yang umumnya merupakan kebijakan pemerintah, semestinya diselenggarakan dengan baik, agar penyakit surra di Kabupaten Sumba Timur dapat teratasi dengan baik.

Namun, keberadaan penyakit surra masih belum dapat teratasi dengan baik. Inovasi atau pesan yang disampaikan oleh penyuluh serta pengaturan (*regulation*) yang dikeluarkan oleh pemerintah, hanya mau diikuti oleh sebagian peternak, hal ini kemungkinan disebabkan oleh sumber daya manusia (SDM) yang masih kurang memadai, pola pikir peternak yang masih menganggap bahwa penyakit surra adalah penyakit yang sudah tidak bisa untuk disembuhkan lagi. Bagi peternak, surra adalah salah satu penyakit yang tidak bisa untuk disembuhkan lagi dan dapat mematikan ratusan ternak kuda. Dengan adanya persepsi yang demikian itu, secara langsung maupun tidak langsung akan berperan dalam penerimaan adopsi teknologi pengendalian penyakit surra oleh peternak kuda di Kabupaten Sumba Timur, NTT.

Dari uraian di atas, maka penelitian mengenai “Adopsi Teknologi Pengendalian Penyakit Surra Oleh Peternak Kuda di

Tujuan penelitian ini adalah untuk 1) mengetahui tingkat perilaku (pengetahuan, keterampilan, dan sikap) peternak tentang pengendalian penyakit surra; 2) mengetahui tingkat adopsi teknologi pengendalian penyakit surra; 3) menganalisis hubungan penyuluhan tentang pengendalian penyakit surra dengan perubahan perilaku (pengetahuan, keterampilan, dan sikap) peternak; 4) menganalisis hubungan antara perilaku peternak dengan tingkat adopsi teknologi pengendalian penyakit surra.

MATERI DAN METODE

Populasi

Populasi penelitian ini adalah semua peternak kuda yang ada di tujuh kecamatan endemis penyakit surra, yakni kecamatan Lewa, Lewa Tidahu, Nggaha Ori Angu, Katala Hamu Lingu, Tabundung, Wula Waijelu, dan Kecamatan Ngadu Ngala, sebanyak 2574 orang peternak.

Sampel

Penentuan responden dalam penelitian ini dilakukan secara *stratified random sampling* dari seluruh peternak di daerah penelitian yang terkena penyakit surra di Kabupaten Sumba Timur. Jumlah sampel ditentukan berdasarkan rumus populasi Slovin (Consuelo, 1993). Responden peternak yang dipakai dalam penelitian ini ditentukan secara proporsional yaitu diambil 10% dari setiap kecamatan di mana penyakit surra lebih banyak terjangkit.

Data dan Sumber Data

Pengumpulan data dilakukan pada bulan Januari sampai Maret 2013. Data primer dikumpulkan langsung dari petani responden melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner yang telah memenuhi persyaratan kesahihan (validitas), keterandalan (reliabilitas) dan dapat dipertanggung jawabkan menunjuk kepada ketentuan menurut (Singarimbun dan Effendi, 1995). Data dari sumber lain

(informan kunci) seperti penyuluh, petugas pemerintah diperoleh melalui wawancara mendalam yang bersifat sebagai data pendukung atau untuk verifikasi.

Analisis Data

Data mengenai identitas responden dianalisis secara deskriptif. Untuk mengetahui hubungan penyuluhan tentang teknologi pengendalian penyakit surra dengan perubahan perilaku (pengetahuan, keterampilan dan sikap), serta keterkaitan perilaku (pengetahuan, sikap, dan keterampilan) dengan adopsi responden tentang teknologi pengendalian penyakit surra, digunakan Analisis Jalur (*Path Analysis*) dengan menggunakan structural equation modeling, metode alternative partial least square (PLS) (Ghozali, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan perilaku (pengetahuan, keterampilan, dan sikap) peternak mengenai teknologi pengendalian penyakit surra.

Dari hasil analisis didapatkan bahwa rata-rata pencapaian persentase skor pengetahuan dan keterampilan peternak tentang teknologi pengendalian penyakit surra adalah 49,75 (62,19%) dan 35,81 (65,11%) dari skor maksimal ideal 80 dan 55 (masing-masing termasuk dalam kategori sedang). Sedangkan, sikap peternak terhadap teknologi pengendalian penyakit surra termasuk dalam kategori positif dengan rata-rata pencapaian skor 57,98 (72,49%) dari skor maksimal ideal 80. Pengetahuan dan keterampilan peternak yang termasuk dalam kategori sedang tentang teknologi pengendalian penyakit surra disebabkan oleh beberapa faktor yaitu latar belakang pendidikan peternak yang rendah, sebagian besar (37,5%) peternak tidak tamat Sekolah Dasar (SD). Latar belakang pendidikan akan berpengaruh pada tingkat pengetahuan, keterampilan, dan sikap peternak. Hal ini sesuai dengan pendapat Mosher (1987) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan formal yang dialami oleh

seseorang, maka tingkat pengetahuan dan keterampilannya akan semakin tinggi serta sikapnya lebih terbuka terhadap teknologi baru. Selain faktor pendidikan, pengetahuan dan keterampilan peternak yang berada dalam kategori sedang juga disebabkan karena kegiatan penyuluhan di Kabupaten Sumba Timur masih belum berjalan dengan baik, hal ini disebabkan karena kurangnya sarana dan prasarana penyuluh dalam melakukan kegiatan penyuluhan seperti belum adanya alat-alat peraga/media yang mendukung kegiatan penyuluhan serta belum adanya kegiatan pelatihan-pelatihan baik dari penyuluh maupun pemerintah seperti demonstrasi cara misalnya cara vaksinasi, cara menangani ternak kuda yang sakit, penanganan hewan yang mati, pemberian pakan yang sehat, kandang yang sehat serta cara karantina hewan sakit. Hal ini disebabkan karena peternak sangat sulit untuk dikumpulkan yang diakibatkan oleh kondisi pemukiman penduduk yang masih berjauhan antara peternak yang satu dengan yang lainnya, sehingga penyuluh sulit untuk mengatur waktu yang tepat untuk mengadakan kegiatan penyuluhan dan pelatihan-pelatihan secara langsung. Selain itu rendahnya informasi yang diperoleh oleh peternak karena akses terhadap sarana dan prasarana dalam memperoleh informasi sangat sulit, yang diakibatkan oleh kondisi topografi sehingga menyulitkan pelayanan seperti penyuluhan dari pemerintah. Faktor kesadaran pribadi peternak yang masih kurang untuk berusaha memperoleh pengetahuan, juga mempengaruhi pengetahuan peternak. Hal ini terlihat jika ada penyuluhan peternak jarang mengikuti kegiatan penyuluhan. Disamping jauh, peternak juga susah untuk dikumpulkan sehingga karena keterbatasan penyuluh dari segi waktu, jangkauan dan fasilitas penyuluh dalam melakukan penyuluhan hal inilah yang mengakibatkan kegiatan penyuluhan belum berjalan dengan baik. Mahfudz (2012) menyatakan bahwa kesadaran dalam mempengaruhi pengetahuan sangat penting mengingat seseorang bila tidak menyadari untuk memiliki keinginan tumbuh dan maju

orang tersebut akan mengalami keterlambatan dalam hal pengetahuan baik secara wawasan, pemikiran dan kemajuan dalam bidang lainnya.

Meskipun memiliki tingkat pengetahuan dan keterampilan yang tergolong sedang tentang teknologi pengendalian penyakit surra, peternak kuda di Kabupten Sumba Timur tetap memiliki sikap positif terhadap teknologi pengendalian penyakit surra hal ini disebabkan karena peternak menyadari akan bahaya dan risiko dari penyakit surra yang memiliki tingkat kematian 100%. Dengan adanya sikap yang positif dari peternak merupakan suatu modal dari penyuluh untuk meningkatkan motivasi peternak dalam pengendalian penyakit surra.

Tingkat adopsi peternak tentang teknologi pengendalian penyakit surra.

Jika dilihat dari tingkat adopsi, rataan pencapaian skor tingkat adopsi peternak tentang teknologi pengendalian penyakit surra adalah 65,29 % termasuk dalam kategori sedang. Keadaan ini dapat dimengerti karena kegiatan penyuluhan di Kabupaten Sumba Timur masih belum berjalan dengan baik. Hal ini terlihat dari tingkat pengetahuan dan keterampilan peternak yang masih tergolong sedang. Supriyatno (1978) menyatakan pengetahuan seseorang tentang suatu inovasi serta sikapnya terhadap inovasi menentukan kesiapan seseorang untuk melaksanakan inovasi. Dengan demikian, pengetahuan maupun keterampilan petani sangat menunjang kelancaran petani dalam mengadopsi suatu inovasi maupun kelanggengan usaha taninya. Tingkat adopsi peternak juga dipengaruhi oleh persepsi peternak tentang ciri-ciri inovasi dan perubahan yang dikehendaki oleh inovasi di dalam pengelolaan pertanian. Inovasi lambat diadopsi oleh peternak karena peternak menganggap inovasi atau pesan yang disampaikan oleh penyuluh peternak masih rumit untuk dilakukan seperti melakukan perkandangan pada kuda yang diumbar hal ini juga dilatar belakangi oleh faktor sosial

budaya dimana ternak-ternak kuda dilepaskan bebas di padang penggembalaan tanpa adanya manajemen pemeliharaan yang baik sehingga pesan atau inovasi yang disampaikan oleh penyuluh lambat untuk diadopsi.

Kemudahan dalam berinteraksi secara cepat dengan penyuluh masih rendah karena adanya faktor jarak yang jauh antara tempat tinggal penyuluh dan peternak. Sebagian besar penyuluh bertempat tinggal di pusat kota Waingapu sehingga intensitas komunikasi antara penyuluh dan peternak masih sulit karena sebagian besar peternak tidak memiliki alat komunikasi seperti handphone yang mempermudah dalam pelaporan ternak sakit selain itu intensitas kegiatan penyuluhan dilakukan 2-3 kali dalam sebulan hal ini juga mempengaruhi peternak dalam mengadopsi inovasi teknologi pengendalian penyakit surra. Semakin banyak kehadiran petani dan penyuluh membicarakan dan mempraktekkan teknologi pengendalian penyakit surra akan membuka wawasan dan cara berpikir peternak sehingga terbuka dalam mengadopsi inovasi teknologi pengendalian penyakit surra dalam mempertahankan populasi kuda yang ada di Kabupaten Sumba Timur. Menurut Mardikanto (2003) keberhasilan penyuluhan bukan diukur dari seberapa banyak terjadi “alih teknologi”, melainkan seberapa jauh terjadi proses belajar bersama melalui dialog atau tukar pengalaman antara penyuluh dan yang disuluh.

Jumlah tanggungan keluarga yang tergolong besar (5-10) orang (53,12%) dengan status sosial yang rendah turut mempengaruhi tingkat adopsi peternak dalam inovasi teknologi pengendalian penyakit surra dimana sebagian besar responden (62,5%) bermata pencaharian sebagai petani dan (37,5%) sebagai peternak. Soekartawi *et al.* (1986) menyatakan bahwa semakin banyak jumlah anggota keluarga merupakan beban disatu sisi, akan tetapi dari sisi lain merupakan sumber tenaga kerja keluarga. Lebih lanjut, dinyatakan bahwa jumlah tanggungan keluarga turut

mempengaruhi keluarga untuk mengadopsi inovasi bahwa petani yang memiliki jumlah tanggungan keluarga yang banyak akan menyulitkan mereka dalam menerapkan teknologi baru karena biaya untuk mencukupi kebutuhan keluarga sangat tinggi, sehingga mereka sulit menerima risiko yang besar jika nantinya inovasi tersebut tidak berhasil.

Ketersediaan sarana produksi yang masih kurang dalam pengendalian penyakit surra turut mempengaruhi tingkat adopsi peternak dimana kegiatan pelayanan masih sulit dilakukan pemerintah dalam hal vaksinasi yang diakibatkan karena pemukiman atau tempat tinggal peternak berjauhan antara peternak yang satu dengan yang lainnya. Sehingga dengan kondisi seperti ini perlu adanya perubahan program kegiatan penyuluhan dan pelayanan dalam hal ini kegiatan vaksinasi perlu mendapat perhatian secara khusus oleh pemerintah sehingga angka kematian ternak dapat berkurang.

Hubungan antara penyuluhan dan perubahan perilaku (pengetahuan, keterampilan, dan sikap) peternak.

Dari hasil analisa statistika kegiatan penyuluhan tentang teknologi pengendalian penyakit surra di Kabupaten Sumba Timur memiliki hubungan yang positif nyata ($P < 0,01$) dengan pengetahuan peternak. Hal ini sesuai dengan pendapat Kartasapoetra (1994) yang menyatakan bahwa penyuluhan merupakan suatu usaha atau upaya untuk mengubah perilaku petani dan keluarganya, agar mereka mengetahui dan mempunyai kemauan serta mampu memecahkan masalah sendiri dalam usaha atau kegiatan-kegiatan untuk meningkatkan hasil usahanya dan tingkat kehidupannya. Selain itu peternak memiliki motivasi yang kuat untuk memberantas penyakit surra, bagi peternak-peternak kuda penyakit surra merupakan penyakit yang sangat mengancam populasi ternak kuda yang ada di Kabupaten Sumba Timur. Dengan adanya penyakit surra ini maka peternak menganggap pentingnya pembinaan melalui penyuluhan yang

dilaksanakan oleh Dinas Peternakan Kabupaten Sumba timur.

Kegiatan penyuluhan tentang teknologi pengendalian penyakit surra di Kabupaten Sumba Timur berhubungan tidak nyata ($P>0,05$), dengan tingkat keterampilan peternak. Hal ini berarti, kegiatan penyuluhan di Kabupaten Sumba Timur belum mampu meningkatkan keterampilan peternak karena kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh penyuluh hanya berupa penyampaian informasi akan bahayanya penyakit surra, tanpa disertai dengan pelatihan yang belum memadai, seperti melakukan vaksinasi dengan sendiri dan manajemen pemeliharaan yang baik. Pemahaman peternak yang kurang terhadap penyakit surra jika ada ternak kuda yang mati dibiarkan begitu saja di padang penggembalaan tanpa mengubur atau membakar ternak kuda tersebut, hal ini disebabkan karena sebagian besar ternak kuda dibiarkan bebas dipadang penggembalaan atau di hutan, sehingga jika ada ternak kuda yang mati peternak tidak mengetahui dan berpeluang dimakan oleh binatang liar. Jika hal ini dibiarkan secara terus menerus maka akan mengakibatkan penyakit surra terus menyebar dari ternak yang satu ke ternak yang lain.

Kegiatan penyuluhan tentang teknologi pengendalian penyakit surra di Kabupaten Sumba Timur berhubungan tidak nyata ($P>0,05$) dengan sikap peternak. Hal ini disebabkan karena ada dan tidak adanya penyuluhan sikap peternak terhadap pengendalian penyakit surra tetap positif mengingat manfaat dari ternak kuda yang sering digunakan oleh masyarakat sebagai simbol status sosial dalam adat-istiadat masyarakat Sumba Timur.

Dengan pengetahuan dan keterampilan yang tergolong sedang dan sikap yang positif dari peternak membuktikan bahwa adanya upaya yang serius dari penyuluh dan dukungan pemerintah untuk menyuluhkan teknologi pengendalian penyakit surra serta bantuan pelayanan dan pengaturan berupa obat-obatan, vaksinasi dan pelayanan lainnya

serta pengaturan yang berupa kebijakan seperti masuk keluarnya ternak baik antar kecamatan, kabupaten dan antar pulau harus memiliki surat ijin dan surat keterangan sehat sehingga peternak yang memiliki latar belakang pendidikan rendah mampu mengadopsi meskipun masih tergolong sedang. Hal ini terbukti dapat dilihat dari kegiatan penyuluhan, pelayanan dan pengaturan sistem pengendalian penyakit surra, oleh penyuluh dan pemerintah Dinas Peternakan Kabupaten Sumba Timur termasuk kategori baik dan sangat baik.

Hubungan antara perilaku dan tingkat adopsi teknologi pengendalian penyakit surra.

Dari hasil analisa statistika didapatkan bahwa pengetahuan peternak berhubungan negatif dengan adopsi teknologi pengendalian penyakit surra yang berarti semakin tinggi pengetahuan peternak maka makin rendah tingkat adopsi peternak dan secara statistik hubungan ini tidak nyata ($P>0,05$) hal ini berarti hipotesis ditolak. Hal ini bertentangan dengan pendapat Rogers dan Shoemaker (1971) yang menyatakan tingginya penerapan inovasi pada seseorang didukung pula oleh pengetahuannya. Tidak adanya hubungan antara pengetahuan dengan tingkat adopsi peternak terhadap teknologi pengendalian penyakit surra karena peternak yang memiliki pengetahuan tinggi maupun rendah sama-sama berpeluang dalam mengadopsi teknologi pengendalian penyakit surra, mengingat penyakit surra merupakan penyakit yang berbahaya bagi kelangsungan populasi ternak kuda di Kabupaten Sumba Timur. Selain itu pemikiran peternak yang menganggap bahwa penyakit surra tidak bisa untuk disembuhkan karena meskipun diobati ternak-ternak kuda ini tetap mati, hal inilah yang mengakibatkan peternak lambat mengadopsi teknologi pengendalian penyakit surra.

Kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh penyuluh baru sampai pada tahap peningkatan pengetahuan sehingga peternak baru sekedar mengetahui informasi akan bahaya dari penyakit surra dan gejala-gejala

penyakit surra. Kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh penyuluh belum begitu memadai sehingga peternak masih lamban dalam mengadopsi inovasi teknologi pengendalian penyakit surra. Efektivitas kegiatan penyuluhan belum bagus dikarenakan fasilitas penyuluhan seperti komputer, dan alat-alat peraga lainnya yang digunakan dalam melakukan penyuluhan masih kurang serta faktor jarak yang jauh antara peternak yang satu dengan peternak lain sehingga menyulitkan penyuluh dalam kegiatan penyuluhan. Hal inilah yang mengakibatkan peternak masih lamban dalam mengadopsi inovasi teknologi pengendalian penyakit surra.

Keterampilan peternak berhubungan positif dengan adopsi teknologi pengendalian penyakit surra, yang berarti semakin tinggi keterampilan peternak terhadap teknologi pengendalian penyakit surra maka semakin tinggi peluang untuk mengadopsi teknologi tersebut. Kesimpulan ini secara teoritis dan intuitif konsisten, namun secara statistik tidak nyata ($P > 0,05$). Sehingga, faktor ini tidak berpengaruh terhadap peluang adopsi teknologi pengendalian penyakit surra. Kebanyakan peternak kuda yang berada di Kabupaten Sumba Timur memiliki keterampilan sedang terhadap teknologi pengendalian penyakit surra hal ini disebabkan karena sumber daya manusia yang mereka miliki khususnya pengetahuan masih tergolong sedang dengan latarbelakang pendidikan yang rendah sehingga mereka kurang terampil dalam mengadopsi inovasi teknologi pengendalian penyakit surra.

Hubungan antara sikap dengan adopsi teknologi pengendalian penyakit surra positif dan secara statistik nyata ($P < 0,05$). Semakin positif sikap peternak terhadap teknologi pengendalian penyakit surra maka semakin tinggi peluang untuk mengadopsi teknologi tersebut. Sikap peternak yang positif terhadap teknologi pengendalian penyakit surra disebabkan karena ternak kuda sangat erat kaitannya dengan budaya masyarakat Sumba Timur. Pada setiap pesta adat kuda selalu dilibatkan sebagai mahar

dan alat transportasi penduduk, selain itu juga kuda sumba memiliki fungsi sebagai kuda beban, hewan sembelihan, kuda pacu dan juga sarana penggembalaan sapi. Pengembangan ternak kuda telah menyatu dengan ritual adat serta kearifan lokal yang ada di Sumba Timur, karena kepemilikan ternak merupakan simbol kesejahteraan dan strata sosial masyarakat sumba. Oleh karena itu sikap positif peternak kuda terhadap adopsi teknologi pengendalian penyakit surra perlu ditingkatkan sehingga penyakit surra di Kabupaten Sumba Timur dapat ditanggulangi dengan baik dan julukan Pulau Sumba sebagai gudang ternak dapat dipertahankan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Pengetahuan dan keterampilan peternak kuda di Kabupaten Sumba Timur mengenai teknologi pengendalian penyakit surra termasuk dalam kategori sedang, sedangkan sikap peternak kuda termasuk dalam kategori positif.
2. Tingkat adopsi teknologi pengendalian penyakit surra oleh peternak kuda di Kabupaten Sumba Timur termasuk dalam kategori sedang.
3. Penyuluhan tentang teknologi pengendalian penyakit surra secara positif dapat meningkatkan pengetahuan peternak, tetapi belum pada keterampilan dan sikap.
4. Sikap peternak memiliki hubungan yang nyata, tetapi pengetahuan dan keterampilan berhubungan tidak nyata dengan tingkat adopsi teknologi pengendalian penyakit surra.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka disarankan beberapa hal sebagai berikut:

- A. Untuk pihak pemerintah
 1. Untuk meningkatkan tingkat adopsi peternak, diperlukan berbagai upaya termasuk penyuluhan (pelatihan, pendampingan, ceramah)

demonstrasi cara dan demonstrasi hasil agar terjadi peningkatan motivasi dan perilaku (sikap, pola pikir, dan keterampilan) peternak tentang teknologi pengendalian penyakit surra.

2. Perlu adanya kegiatan pencegahan dan penanggulangan melalui kegiatan vaksinasi dan pengobatan secara rutin dalam rangka pengendalian penyakit selanjutnya.
3. Sebaiknya penyuluh tinggal di lokasi endemis penyakit surra, terutama ketika terjadi wabah penyakit sehingga mempermudah dalam proses pelayanan serta intensitas komunikasi antara penyuluh dan peternak perlu ditingkatkan.

B. Untuk masyarakat

1. Rajin mengikuti kegiatan penyuluhan yang diadakan oleh instansi terkait untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan peternak dalam beternak sehingga pengendalian penyakit surra dapat berjalan dengan baik.
2. Memperbaiki pola pemeliharaan secara baik dan benar dengan cara mengundang ternak kuda dan memisahkan ternak yang sakit dan sehat.
3. Pelaporan dan penanganan penyakit surra secepatnya serta melakukan pembakaran bangkai dan karkas terinfeksi sehingga penyakit surra tidak menyebar ke ternak lainnya.

C. Untuk masyarakat

4. Rajin mengikuti kegiatan penyuluhan yang diadakan oleh instansi terkait untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan peternak dalam beternak sehingga pengendalian penyakit surra dapat berjalan dengan baik.
5. Memperbaiki pola pemeliharaan secara baik dan benar dengan cara mengundang ternak kuda.
6. Pelaporan dan penanganan penyakit surra secepatnya serta melakukan pembakaran bangkai dan karkas

terinfeksi sehingga penyakit surra tidak menyebar ke ternak lainnya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada, Ibu Dr. Ir. G.A.M. Kristina Dewi, MS selaku Ketua Program Studi Magister Ilmu Peternakan, Bapak Prof. Dr. Ir. I Nyoman Suparta, M.S.M.M selaku pembimbing I dan Ibu Ir. Ni Ketut Nuraini, M. Agr. Sc, selaku pembimbing II, Prof. Ir. I Dewa Ketut Harya Putra, M.Sc.Ph.D, Prof. Dr. Drh. Ni Ketut Suwiti, M. Kes, Prof. Dr. Ir. I Gede Mahardika, MS, selaku tim penguji serta Ferdy Purumbawa, S.Sos dan Rambu Halla Anggung Praing S. Pd selaku orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Consuelo. G, Seveela. 1993. Pengantar Metode Penelitian. Universitas Indonesia Press. Jakarta.
- Ghozali, H. Imam. 2011. Structural Quation Modeling Metode Alternatif Partial Least Square PLS, Edisi 3. Undip. Semarang.
- Kartasapoetra, G. A. 1991. *Teknologi Penyuluhan Pertanian*. Bina Aksara. Bandung.
- Mahfudz, S. 2012. Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Rendah. <http://paberasan.blogspot.com/2012/03/faktor-yang-yang-mempengaruhi.html>. diakses tanggal 13 mei 2013.
- Mardikanto, T. 2003. Penyuluhan Pembangunan Pertanian. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Mosher AT. 1987. *Menggerakan dan membangun pertanian*. Yasaguna. Jakarta.
- Rogers, E. M. dan Shoemaker, F. F. 1971. *Communication of Innovations*. The Free Pres, New York.
- Singarimbun, M. dan Effendi, S. 1995. *Metode Penelitian Survai*. Edisi Kedua LP3ES, Jakarta.

- Soekartawi A., J.L. Dillo, J.B. Hardaker.
1986. *Ilmu Usaha Tani dan Penelitian
untuk Pengembangan Petani Kecil*.
Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.
- Supriyatno, 1978. *Adopsi Teknologi Baru di
Kalangan Petani Tanaman Hias di
Kelurahan Sukabumi Hilir. Jakarta Barat*.
Agroekonomika, Bogor.